

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 49-A

KUNJUNGAN PRIBADI KE BANGALORE 2 September 2023

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Jagannatha Rao Naidu tinggal di seberang rumah Narayana Sharma. Dia akan mengingat pertemuan pertamanya dengan Baba dengan cara berikut. Ini dari narasi Jagannatha Rao Naidu.

“Suatu malam, saya melihat sekilas seorang anak laki-laki berusia sekitar 16 tahun, muncul dari kediaman atasan saya, Narayana Sharma, dan masuk ke dalam mobil. Ada kerumunan tetangga yang cukup besar. Itu hanya membasahi keinginan kami untuk mengenal sosok yang memiliki kharisma yang begitu kuat, cukup untuk menarik begitu banyak orang kepada-Nya.

Ketika Beliau pergi, kami bertanya kepada Narayana Sharma tentang Beliau. Sharma memberitahuku tentang Dia. Beliau juga mengatakan bahwa para pengikut Beliau memanggilnya ‘Sai Baba’ dan Beliau menginap di Jangam Subba Reddy Choultry Convention Hall di Ulsoor, Bangalore, dan akan menginap di sana selama beberapa hari.

Nah, adik ipar saya Naga Ratnamma menderita asma parah dan selalu sakit-sakitan. Saya pikir akan lebih bijaksana jika meminta Baba menyembuhkannya. Oleh karena itu, saya memberi tahu saudara ipar saya V Narasimha Rao Naidu. Istriku menyarankan agar aku dan kakak iparku pergi ke sana dan mengundang Baba untuk datang ke rumah kami dan kemudian memohon kepada-Nya untuk kesembuhan yang diinginkan. Ketika kami sampai di tempat itu, bhajan telah selesai dan Baba sedang beristirahat. Oleh karena itu kami bermalam di choultry.

Pagi harinya, kami menunggu Baba datang ke aula. Ketika Baba tiba, para bhakta bergiliran memberikan penghormatan kepada Beliau. Kami mendapat kesempatan untuk mengundang Baba ke rumah kami untuk makan siang. Dia mencatat alamat kami dan langsung setuju untuk datang pada siang hari. Kami segera pulang ke rumah untuk

memberi tahu orang lain agar siap menerima-Nya dan meminta anggota keluarga lainnya untuk bergabung dengan kami pada siang hari.

Narayana Sharma mengantar Baba ke rumah kami pada pukul 1 atau 2 siang bersama Srinivasa Reddy, tuan rumah Baba di rumah sebelumnya, dan beberapa bhakta lainnya. Makan siang telah diatur dan kami semua duduk untuk makan. Ibuku buru-buru menyajikan hidangan satu demi satu, tapi lupa menyajikan hidangan tertentu.

"Apa!" Swami berkata, "Engkau tidak membawa (keluar) salah satu hidangannya ya?"

Ibuku sedikit bingung. Dia memeriksa makanannya dan ya, ada satu hidangan yang kelupaan!

Hidangan itu akhirnya dibawa dan disajikan. Meskipun makanan disiapkan dalam jumlah terbatas, itu cukup untuk semua tamu. Setelah makan siang, Baba beristirahat sejenak, setelah itu kami memberi tahu Baba tentang penyakit asma yang diderita adik ipar saya.

Dia berkata, "Mari kita lihat!"

Sebelum Beliau pergi, Narasimha Rao Naidu mengundang Baba untuk mengunjungi rumahnya, sebuah undangan yang langsung disetujui oleh Baba. Lihatlah bagaimana Swami memberkati hampir semua orang! Ya!

Dan yang terjadi adalah, keesokan harinya Beliau mengunjungi rumah Narasimha Rao Naidu di 4th Main Road, Chamarajpet. Narasimha Rao Naidu meminta agar Baba tinggal hingga keesokan harinya dan menyarankan untuk mengadakan bhajan malam itu. Baba menyetujui usulan itu. Selama bhajan, Baba menyanyikan beberapa lagu, diikuti oleh yang lainnya. Istri saya memainkan harmonium. Di sini sekali lagi, kami mendapat kesempatan untuk menceritakan kepada-Nya tentang kesehatan adik ipar saya.

Tanggapan Baba juga sama, "Mari kita lihat!"

Setelah bhajan, Beliau istirahat malam itu.

Keesokan harinya sebelum Beliau berangkat, Beliau memberikan sedikit Vibuthi kepada adik ipar saya untuk dioleskan ke kepalanya dan sisanya ditelan. Ada beberapa perbaikan dalam kesehatannya. Ia tinggal di sana selama 2 atau 3 hari dan kembali ke Puttaparthi. Sebelum pergi, Beliau meyakinkan kami bahwa diriNya akan datang kembali.

Sebulan kemudian, Baba mengunjungi rumah kami lagi atas undangan kami, kali ini bersama Karnam Subbamma. Setelah makan di rumah kami, Beliau pergi untuk tinggal

bersama Narasimha Rao Naidu selama sekitar 10 hari. Swami mengarahkannya untuk mengadakan bhajan setiap hari. Kami mengadakan sesi dari jam 6.30 sampai jam 9, dimana Swami juga akan bernyanyi!

Selanjutnya ada *Akhanda Bhajan* selama 24 jam dimulai pada Sabtu malam dan berakhir pada Minggu malam. Umumnya kunjungan Swami berlangsung selama seminggu atau 10 hari. Sehari sebelum keberangkatan-Nya, Beliau kembali mengadakan sesi *Akhanda Bhajan* dari sore hingga pagi berikutnya. Bhajan harian menarik perhatian tetangga dan teman-teman.

Pada saat itulah Kamala Bhai, istri V S Thiru Venkata Swamy Mudaliar, menantu laki-lakinya Tirumal Rao dan istrinya Pushpa Kanti, Kapten Thangavelu Mudaliar, keluarga Komisaris Cukai Navaneetham Naidu, pemilik taman kanak-kanak Jayaram, teman-teman dan kerabatnya menghadiri *Akhanda Bhajan*. Para bhakta membawa banyak bunga dan beberapa toko bunga di Pasar K R berkunjung membawa bunga dan buah-buahan. Buah-buahan yang diterima dari bhakta dipotong dan dibagikan sebagai *Prasadam*.

Pada tahun 1944 Baba melaksanakan *Aksharabhyasam*, upacara pembelajaran alfabet pertama putra saya Harnad, di rumah Narasimha Rao Naidu. Pada kesempatan itu, Beliau mematerialisasikan bagi saya sebuah liontin perak dengan gambar Shirdi Sai Baba di satu sisi dan Hanuman di sisi lain. Atas permintaan keluarga, Baba mengunjungi Bangalore setiap dua bulan sekali dan tinggal di rumah Narasimha Rao Naidu. Bhajan harian dilanjutkan ketika Beliau berada di Bangalore.

Istri dan anak-anak Komisaris Cukai Navaneetham Naidu sangat berbhakti kepada Baba. Namun dia sendiri tidak menyukai beberapa cara Baba. Pada suatu kesempatan, mereka mengadakan bhajan di rumah di Chamarajpet dan ketika bhajan sedang berlangsung, Navaneetham Naidu duduk di luar.

Sekitar jam 9 malam, Baba masuk ke dalam kamar bersama keluarga Naidu dan mengunci pintu. Beliau membuka pintu sekitar tengah malam dan keluar dengan keadaan seolah-olah Dia baru bangun dari tidur nyenyak.

Ketika orang-orang menanyakan alasan keterlambatan Beliau, Baba menjawab, "Saya telah pergi ke rumah sakit di Bombay untuk melakukan operasi!"

Navaneetham Naidu, yang saat itu memiliki telepon, segera menelepon dan mengetahui bahwa operasi baru saja dilakukan di rumah sakit yang sama dan pasien kemudian dipindahkan ke bangsal. Sejak saat itu, Navaneetham Naidu menjadi seorang bhakta. Ia bahkan memberi Baba anjing peliharaan pertamanya, yang kemudian selalu berada di pangkuan Baba.

Baba memperlakukan Narasimha Rao Naidu dan Jagannatha Rao Naidu sebagai teman-Nya. Suatu ketika ketika Baba sedang kembali ke Puttaparthi, Beliau meminta keduanya untuk menemani Beliau. Mereka datang dengan menggunakan Kereta Api

Penumpang Guntakal dan turun di Penukonda. Dari sana, mereka naik bus ke Bukkapatnam, dan melanjutkan sisa perjalanan ke Puttapparthi dengan berjalan kaki. Mereka tinggal di sana selama dua hari sebagai tamu Subbamma di rumahnya dimana Baba sudah tinggal.

Keesokan paginya Baba membawa mereka ke Sungai Chitravathi dan menggali lubang sedalam 1 kaki untuk menunjukkan air mengalir di bawah pasir. Di malam hari, Beliau membawa mereka ke ladang tetangga dekat Janakampalli dan Bukkapatnam. Baba adalah seorang teman dan pembimbing.

Pada malam harinya, Beliau membawa mereka ke ladang tebu milik seorang bhakta tempat pembuatan gula merah. Masing-masing mendapat segelas jus tebu dan juga mencicipi jaggery yang lezat. Keesokan paginya, keduanya kembali ke Bangalore. Sebagaimana mereka menunjukkan kepada Baba kota Bangalore, Baba juga mengambil kesempatan untuk mengajak mereka berkeliling Puttapparthi.

Karur adalah sebuah kota yang berjarak 475 km dari Puttapparthi di provinsi berbahasa Tamil. Rama Lakshmi dari Karur menderita penyakit alergi yang tidak dapat disembuhkan. Suatu malam, dia mendapat mimpi aneh di mana seorang anak laki-laki dengan aura cemerlang di sekeliling kepalaNya muncul, berdiri di atas gulungan seekor ular besar. Dalam mimpinya, Beliau memintanya untuk datang ke Puttapparthi. Setelah melakukan penyelidikan terus-menerus, dia menemukan di mana Puttapparthi berada dan mengunjungi tempat itu. Dia menemukan Baba adalah anak laki-laki yang sama seperti dalam mimpinya.

Baba menyambutnya. Penyakitnya yang tidak dapat disembuhkan segera disembuhkan. Kakaknya, Subramaniam Chettiar dari Madurai, mengikutinya menemui Baba dalam beberapa bulan. Dia datang bersama istri dan 17 orang lainnya. Baba masih kecil, tetapi Chettiar langsung yakin akan Keilahian Beliau. Subramaniam Chettiar kemudian mendirikan Sri Padugha Trust.

Tertarik oleh keingintahuan mereka sendiri, para penjual bunga dan pedagang bunga mendapati diri mereka berada di hadapan Baba setelah menyaksikan antusiasme klien mereka yang menular untuk bertemu dengan Beliau. Narayanappa adalah salah satu pedagang bunga di pasar bunga tua di Bangalore.

Dia kemudian mengenang, “Profesor Subba Rao tinggal bersama saudara perempuannya di Jalan Kuil Patalamman. Mereka mengunjungi saya setiap hari!” Ini adalah uraian Narayanappa, seperti yang Anda perhatikan.

“Mereka mengunjungi saya setiap hari selama sekitar 10 hari untuk membeli karangan bunga. Mereka mengundang saya ke tempat mereka dan berkata, “Seorang anak kecil dari Puttapparthi telah menjadi Swami dan Beliau tinggal di rumah kami. Mengapa kamu tidak datang dan menemui Dia?”

Saya tertarik, mengambil karangan bunga dan pergi bersama mereka dengan mobil mereka. Baba sedang tinggal di sebuah kamar kecil. Aku mengalungkan karangan bunga padaNya dan bersujud. Ketika saya bangun, Beliau melambaikan tangan-Nya, mewujudkan Vibuthi dan menempelkannya ke dahi saya. Momen itu bagaikan magnet yang menarikku ke arah-Nya, menciptakan daya tarik yang misterius.

Saya menghadiri bhajan secara rutin. Dua hari kemudian, bersama teman-teman saya – yang keduanya adalah pedagang bunga, saya pergi menghadiri darshan. Bhajan menarik minat saya dan menarik orang lain. Kerumunan terus bertambah pada hari-hari itu. Baba Sendiri menyanyikan lagu-lagu dan mengambil Arathi.

Kemudian, kami berlima mengunjungi Puttaparathi dan tinggal selama dua minggu. Selama kunjungan ini, yang ada hanya sebuah gubuk berdinding batu dan beratap jerami. Tidak ada apa pun di sana. Tidak ada makanan, makanan ringan atau minuman! Kami memasak nasi di tempat terbuka, membawa dadih dari salah satu rumah dan kemudian menikmati sarapan, makan siang, dan makan malam.

Baba memerintahkan kami untuk tidak memercayai siapa pun di sana. Dia meminta kami untuk tidak menunjukkan uang kepada siapa pun. Suatu hari sekitar jam 4 sore, Baba membawa kami ke Sungai Chitravathi. Dia bermain pasir dan mengeluarkan Mysore Pak – manisan, dan memberikannya kepada kami.

Kami berkata, “Swami! Rasanya seperti Gundappa Hotel Mysore Pak di Bangalore!”

Baba berkata, “Ya, Aku membawanya dari sana!”

Kami juga menaruh tangan kami di pasir dan mencoba melakukan apa yang telah Dia lakukan.

Lalu kami berkata kepada Beliau, “Ada apa, Swami? Kami tidak mendapatkan apa pun!”

Bagaimana kami mendapatkannya, Anda lihat itu! Dia bisa saja melakukan apa pun dan hal itu tidak bisa dilakukan oleh sebarang orang, Anda tahu!

Pada hari lain, Dia membawa kami ke puncak bukit, memetik mangga dari pohon asam dan memberikannya kepada kami. Kami mencabut semua cabang dan mencoba sendiri tetapi tidak ada hasil seperti itu.

Suatu hari kami memasak nasi dan menyantapnya dengan cabai hijau. Suatu hari, kami membuat rasam tomat, yang sangat disukai Baba dan membicarakannya setelah itu!”

For text in English, click [here](#).

For satsang in Audio, click [here](#).